

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Guru BK

##### 1. Pengertian Guru BK

Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014, guru BK merupakan tenaga pendidik yang memiliki setidaknya gelar Sarjana Pendidikan (S-1) dalam jurusan BK, serta memiliki kualifikasi dan keahlian yang sesuai dalam bidang tersebut.<sup>9</sup> Sementara itu menurut Aam Amaliah dkk, Guru BK merupakan pendidik yang punya tanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan BK di lembaga pendidikan. Tugasnya adalah memberikan pertolongan bagi siswa secara individu maupun dalam kelompok agar dapat mencapai Pertumbuhan optimal dalam aspek-aspek sosial, karir, pribadi dan belajar, yang menunjang kemandirian.<sup>10</sup>

Selanjutnya menurut Deni Febrini, guru BK adalah konselor, pendidik yang punya latar belakang pendidikan dalam bidang BK, yang bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, analisis, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap program dan kegiatan layanan BK.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Permendikbud RI, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah" (Jakarta, 2014).

<sup>10</sup> Aam Amaliah, Deni Febrini, dan Nurniswah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2017), 2.

<sup>11</sup> Deni Febrini, *Bimbingan dan Konseling* (Bengkulu: Brimedia Global, 2020), 208–209.

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa guru BK ialah pendidik yang harus punya kualifikasi setidaknya Sarjana Pendidikan (S-1) di bidang BK, bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan BK di lembaga pendidikan, serta melaksanakan, mengevaluasi, merencanakan, dan melakukan tindak lanjut terhadap kegiatan dan program layanan BK..

## 2. Karakteristik Guru BK

Menurut Nurhayati dkk, karakteristik guru BK adalah seorang pemimpin yang mampu melakukan komunikasi antarpribadi. Interaksi yang terjalin secara personal antara guru BK dan siswanya dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral dan sosial para siswa.<sup>12</sup>

Sementara itu menurut Menne yang ditulis oleh Azmatul Khairiah Sari dkk, beberapa karakteristik yang perlu dipunyai oleh konselor yakni:

- a. Memiliki pemahaman dan menerapkan etika profesional;
- b. Membangun kesadaran diri terhadap nilai-nilai, sikap dan kompetensi;
- c. Menunjukkan karakteristik pribadi, seperti menghormati orang lain, memiliki kedewasaan pribadi, memperlihatkan intuisi yang kuat, fleksibel dalam pendekatan, dan stabil secara emosional;

---

<sup>12</sup> Nurhayati Nurhayati, Rasimin Rasimin, dan Affan Yusra, "Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Guru BK Sebagai Pemimpin dalam Konseling Kelompok," *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 1 (2022): 33.

- d. Memiliki kemampuan mendengarkan dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan orang lain.<sup>13</sup>

Menurut Rogers yang ditulis oleh Azmatul Khairiah Sari dkk, mengatakan bahwa karakteristik kepribadian konselor (guru BK) dalam melaksanakan layanan konseling individu adalah meliputi empati, penghargaan, penerimaan, rasa hormat, pemahaman, dan kejujuran. Rogers bahkan menegaskan bahwa peran kepribadian tersebut lebih dominan daripada teknik dalam proses konseling.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas, disimpulkan bahwa karakteristik guru BK meliputi kepemimpinan kuat dalam membangun komunikasi antarpribadi, punya kompetensi, dan kemampuan mendengarkan serta berkomunikasi. Dalam layanan konseling individu, guru BK harus mempunyai empati, penghargaan, penerimaan, rasa hormat, pemahaman, dan kejujuran.

### 3. Tugas Guru BK

Menurut Ulul Azam ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru BK meliputi:

- a. Mengelola semua kegiatan layanan BK;
- b. Menganalisis kebutuhan dan karakteristik perkembangan siswa;
- c. Menilai kondisi layanan BK di sekolah;

---

<sup>13</sup> Prayitno Yeni Karneli, Azmatul Khairiah Sari, "Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah," *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)* 3, no. 1 (2021): 40.

<sup>14</sup> Ibid.

- d. Menyelaraskan personil untuk penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan tersebut;
- e. Pemberian layanan dasar bagi siswa;
- f. Melakukan konseling responsif terhadap siswa;
- g. Mengelola administrasi kegiatan bimbingan dan konseling;
- h. Menindaklanjuti masalah dengan mengarahkan kepada ahli yang sesuai;
- i. Bertanggung jawab kepada kepala sekolah atas seluruh kegiatan tersebut.<sup>15</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Anas yang ditulis oleh Zainal Aqib, menjelaskan beberapa tugas guru BK, termasuk mensosialisasikan kegiatan BK bagi siswa, membuat perencanaan program bersama koordinator BK, serta melaksanakan layanan BK, evaluasi, dan analisis. Guru BK juga bertanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut sesuai dengan menangani administrasi kegiatan BK dengan efektif dan efisien, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan kegiatan kepada koordinator atau kepala sekolah, serta hasil evaluasi. Guru BK juga diharapkan menjadi contoh

---

<sup>15</sup> Ulul Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*, 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 64-65.

moral dengan perilaku yang baik dan ikut aktif dalam kegiatan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>16</sup>

Jadi, tugas guru BK meliputi mengelola aktivitas layanan BK, menganalisis kebutuhan siswa, menilai kondisi layanan BK, mengkoordinasikan personil, memberikan layanan dasar dan responsif kepada siswa, mengelola administrasi, menindaklanjuti masalah, serta mempertanggungjawabkan tugas kepada kepala sekolah. Selain itu, guru BK diharapkan menjadi teladan moral dan berpartisipasi aktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan.

## **B. Kompetensi Kepribadian Guru BK**

### **1. Pengertian Kompetensi**

Menurut KBBI arti kata kompetensi ialah kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa untuk menentukan atau memutuskan atas sesuatu. Sementara itu, menurut Muallimul Huda, kompetensi merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas yang dimiliki oleh individu yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai aspek dirinya, hingga ia mampu melaksanakan tindakan-tindakan dengan optimal secara kognitif, emosional, dan fisik.<sup>17</sup> Selanjutnya menurut Zainal Aqib, kompetensi menggambarkan gabungan antara

---

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, I. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2021), 142.

<sup>17</sup> Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai)," *Jurnal Penelitian* 11, no. 2 (2018): 243.

keterampilan, sikap, dan nilai yang mengatur cara individu bertindak dan berpikir. Hal ini merupakan serangkaian pengetahuan dasar yang terus berubah dan berkembang seiring waktu.<sup>18</sup>

Pengertian kompetensi di atas, menjelaskan bahwa kompetensi mencakup kecakapan, keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan guru BK untuk mengambil keputusan atau bertindak. Hal ini melibatkan berbagai aspek diri, seperti tindakan kognitif, emosional, dan fisik, serta dipengaruhi oleh nilai dan sikap yang dimiliki. Kompetensi juga merupakan serangkaian pengetahuan dasar yang dinamis dan terus berkembang seiring waktu.

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru BK

Kompetensi guru BK diatur sesuai dengan ketentuan Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Permendiknas tersebut menyebutkan bahwa ada empat bagian yang harusnya menjadi kompetensi guru BK, yakni profesionalisme, keahlian mengajar, kepribadian, serta interaksi sosial.<sup>19</sup> Dari empat kompetensi tersebut, salah satu kompetensi inti yang mesti dimiliki Guru BK ialah kompetensi kepribadian.

Menurut Pane yang ditulis oleh Dedy Kurniady dkk, keberhasilan di dalam layanan BK sangat bergantung pada kompetensi

---

<sup>18</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, 194.

<sup>19</sup> Muhammad Nadzif Fikri dan Sigit Hariyadi, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru BK Terhadap Intensi Dalam Memanfaatkan Layanan BK," *Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023): 168.

kepribadian guru BK, yang tidak hanya membentuk hubungan yang positif dengan peserta didik, tetapi juga menjadikan mereka profesional dalam pendekatan mereka.<sup>20</sup>

Menurut Zaini Dahlan, kompetensi kepribadian mencakup kemampuan, keterampilan, dan karakteristik yang ditunjukkan oleh seseorang.<sup>21</sup> Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) sub bab b menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan kepribadian yang teguh, memiliki otoritas, stabil, matang, bijaksana, dan kemampuan kepribadian yang teguh, serta menjadi contoh teladan siswa serta bertindak dengan moral yang baik. Kompetensi kepribadian ini mencerminkan kualitas pribadi yang kokoh, tetap, matang, bijaksana, dan berwibawa, yang menjadi model bagi siswa dan bertindak dengan etika yang luhur.<sup>22</sup> Zaini Dahlan mengatakan bahwa, kompetensi kepribadian yang wajib dipunyai guru BK adalah memiliki karakteristik jiwa pengajar yang inklusif, kemampuan untuk terus berkembang, dan integritas pribadi yang kuat.<sup>23</sup> Selanjutnya, menurut Hikmawati yang ditulis oleh

---

<sup>20</sup> Dedy Kurniady, Rezki Hariko, dan Yeni Karneli, "Kesehatan Mental Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 13, no. 1 (2023): 26.

<sup>21</sup> Zaini Dahlan, "Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 1 (2019): 19.

<sup>22</sup> Rurung, Siraj Arifuddin, dan Musdalifah, "Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pada Madrasah Aliyah Assalam Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar," *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 278.

<sup>23</sup> Dahlan, "Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global," 20.

Dedy Kurniady dkk, kompetensi kepribadian guru BK merujuk pada keterampilan yang kokoh secara pribadi, stabil, berwibawa, menjadi contoh bagi siswa, dan beretika tinggi.<sup>24</sup>

Pendapat di atas, disimpulkan bahwa karakteristik jiwa pendidik yang inklusif, stabil, berwibawa, menjadi contoh bagi siswa, dan beretika tinggi merupakan kompetensi kepribadian yang mesti dimiliki guru BK.

### 3. Aspek-Aspek Kompetensi Kepribadian Guru BK

Menurut Dewi Sapto Rini dkk, ada empat aspek kompetensi kepribadian guru BK, yakni memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan untuk memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kokoh, serta menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.<sup>25</sup>

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki dan ditampilkan oleh guru BK, telah diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. Kompetensi tersebut terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

#### a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kompetensi ini mencakup menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa, komitmen menjalankan kewajiban agama

---

<sup>24</sup> Kurniady, Hariko, dan Karneli, "Kesehatan Mental Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling," 27.

<sup>25</sup> Dewi Sapto Rini, Dewi Justitia, dan Dharma Setiawaty, "KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU BK (Survei pada Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat Se-Kecamatan Citeureup)," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 32.

dengan penuh keteguhan, bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan, dan menjunjung tinggi moralitas serta etika.

- b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.

Kompetensi ini melibatkan penerapan pandangan tentang manusia yang dinamis dan positif, penghargaan terhadap potensi positif individu, kepedulian terhadap kemaslahatan manusia, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan martabatnya, sikap demokratis dan toleransi terhadap permasalahan konseli.

- c. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.

Kompetensi ini mencakup menampilkan perilaku yang terpuji seperti memiliki otoritas, kejujuran, kesabaran, keramahan, dan konsistensi; menunjukkan keseimbangan emosi, kepekaan, empati, serta menghargai keberagaman dan perubahan; juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap konseli yang sedang mengalami stres dan frustrasi.

- d. Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

Kompetensi ini melibatkan tindakan yang mandiri, inovatif, produktif; semangat, kreatif, disiplin, dan cerdas; penampilan yang

menyenangkan dan menarik; serta kemampuan berkomunikasi dengan efektif.<sup>26</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek atau indikator kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru BK adalah beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, serta menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

### **C. Konsep Minat**

#### **1. Pengertian Minat**

Menurut KBBI, arti kata minat merupakan kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal, semangat, dan keinginan terhadap suatu objek atau aktivitas. Sementara itu menurut Fadhilah Suralaga, minat adalah kecenderungan inisiatif dan ketertarikan pada suatu objek atau kegiatan, yang muncul tanpa adanya tekanan. Pada dasarnya, minat merupakan hubungan antara individu dengan objek di luar dirinya. Semakin erat keterkaitan tersebut, semakin tinggi inisiatif dan intensitas minatnya.<sup>27</sup> Jadi Inisiatif menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk mengikuti layanan konseling individu yang dapat dilihat

---

<sup>26</sup> RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 27 Tahun 2008."

<sup>27</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2021), 66–67.

sebagai manifestasi dari minat yang muncul secara intrinsik tanpa tekanan eksternal. Selanjutnya, menurut Asnawati Matondang, minat merupakan ketertarikan atau keterlibatan penuh seseorang dalam suatu bidang studi khusus seperti bimbingan konseling, yang didasari oleh rasa senang dan keinginan untuk mendapatkan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan baru dari materi tersebut.<sup>28</sup> Jadi, keaktifan siswa dalam mengikuti konseling individu mencerminkan keterlibatan penuh dan keinginan untuk memperoleh manfaat dari layanan tersebut.

Selanjutnya menurut Lukas yang ditulis oleh Cut Ita Zahara, minat meliputi ketertarikan, perhatian, keyakinan, keinginan, dan tindakan. Minat bisa terlihat dari ketertarikan terhadap suatu hal dibandingkan yang lain. Seseorang menunjukkan minat terhadap objek tertentu dengan menyatakan ketertarikannya, keinginan, keyakinan dan tindakan, seperti ketika seseorang tertarik untuk mengikuti layanan konseling di sekolah.<sup>29</sup>

Jadi, minat merupakan dorongan yang kuat dari hati pada sesuatu, mencakup ketertarikan atau antusiasme serta keinginan tinggi, keyakinan dan tindakan terhadap objek atau aktivitas tertentu. Ini melibatkan pengakuan akan keterkaitan antara hal di luar diri dengan

---

<sup>28</sup> Asnawati Matondang, "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2018): 26.

<sup>29</sup> Zahara, Ita, "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara."

diri pribadi, dengan intensitas minat yang semakin besar seiring dengan kedekatan keterkaitannya. Dorongan ini mendorong keterlibatan penuh dalam bidang studi khusus, didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan baru. penelitian ini minat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah ketertarikan tinggi atau antusiasme yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling individu.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Asnawati Matondang, faktor yang memengaruhi minat yakni:

### a. Faktor Intern

- 1) Faktor bawaan (hereditas), adalah warisan fisik dan psikis dari orang tua kepada anak, memengaruhi potensi individu dalam mengembangkan minat. Anak yang dimaksud adalah siswa;
- 2) Faktor kepribadian, merupakan kondisi psikologis individu yang memengaruhi pembentukan konsep diri, optimisme, serta kepercayaan diri dalam mengembangkan minat. Jadi faktor kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi minat pada siswa.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor lingkungan

- a) Lingkungan keluarga, yaitu tempat pertama di mana anak belajar dan berkembang, memberikan pengalaman awal yang penting. Jadi yang memengaruhi minat pada siswa salah satunya adalah lingkungan keluarga;
- b) Lingkungan sekolah, mempengaruhi secara formal dalam proses belajar mengajar, memfasilitasi pengembangan minat secara intensif. Jadi lingkungan sekolah di mana siswa berada juga menjadi faktor yang mempengaruhi minatnya;
- c) Lingkungan sosial, masyarakat tempat anak mengaktualisasikan minatnya. Jadi lingkungan sosial di mana siswa berada juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minatnya<sup>30</sup>

3. Jenis-Jenis Minat

Fadhilah Suralaga membagi minat dalam beberapa jenis yaitu:

a. Minat Situasional

Minat situasional muncul, karena rangsangan dari keadaan di sekitar, misalnya kejadian yang berbeda, menantang, baru, atau tidak terduga. Hal ini seringkali terjadi dalam konteks kegiatan

---

<sup>30</sup> Ibid, hal 26.

yang memicu emosi yang tinggi atau tingkat aktivitas yang kuat. Dalam hal ini minat siswa dipengaruhi oleh pengalaman tertentu saat berinteraksi dengan guru BK dalam situasi tertentu;

b. Minat Pribadi

Ini merupakan minat yang stabil dan berlangsung dalam jangka panjang terhadap topik atau aktivitas tertentu. Minat ini cenderung memperkuat pengetahuan, mendorong semangat untuk belajar lebih dalam, dan meningkatkan minat yang lebih besar seiring waktu, serta menunjukkan inisiatif sendiri dalam berpartisipasi. Meskipun lebih bermanfaat dalam jangka panjang karena melibatkan proses kognitif yang efektif, perlu diperhatikan agar minat pribadi siswa tidak terganggu oleh kurangnya daya tarik dalam pembelajaran.<sup>31</sup> Jadi, minat pribadi adalah minat yang dimiliki oleh siswa yang bisa dipengaruhi oleh lingkungannya termasuk lingkungan belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Indah Ayu Anggraini dkk, minat bisa diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu minat situasional dan minat pribadi (*personal interest*). Minat pribadi merupakan karakteristik individu yang cenderung konsisten, terfokus pada aktivitas atau topik tertentu seperti olahraga, ilmu pengetahuan (bimbingan konseling), musik, tarian, atau teknologi. Di sisi lain, minat

---

<sup>31</sup> Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 67-68.

situasional dipengaruhi oleh kondisi atau lingkungan sekitar, seperti pengaruh pendidikan formal, informasi dari berbagai media, atau situasi tertentu.<sup>32</sup> Jadi setiap siswa memiliki minat yang tetap (pribadi) yang fokus dan konsisten pada aktivitas tertentu, dan minat situasional yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah siswa. Untuk itu, partisipasi yang konsisten dalam konseling dipengaruhi oleh minat pribadi yang stabil serta faktor situasional, seperti efektivitas lingkungan konseling dan pengalaman positif siswa yang berkelanjutan dengan layanan tersebut.

Jadi, minat terdiri atas dua jenis, yaitu minat pribadi dan situasional. Minat situasional muncul sebagai respons terhadap stimulus lingkungan yang baru atau menantang, sementara minat pribadi adalah ketertarikan atau kekonsistenan yang relatif stabil terhadap aktivitas atau topik tertentu. Minat tersebut dapat memengaruhi proses belajar dan pengembangan individu dalam jangka panjang. Jadi, setiap siswa memiliki dua jenis minat, baik itu minat pribadi maupun situasional yang dapat berpengaruh pada keinginan untuk mengikuti konseling individu di sekolah.

---

<sup>32</sup> Wahyuni Desti Utami, Salsa Bila Rahma, dan Indah Ayu Anggraini, "Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 7*, no. 1 (2020): 23–28.

#### 4. Tahap Pengembangan Minat

Menurut Andi Thahir, ada beberapa cara untuk mengembangkannya minat yaitu:

- a. Memunculkan kebutuhan tertentu;
- b. Mengaitkannya dengan pengalaman masa lalu;
- c. Memberi peluang untuk meraih hasil;
- d. Penggunaan bermacam metode pembelajaran yang beragam.<sup>33</sup>

### D. Konsep Layanan Konseling Individu

#### 1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Menurut Ulul Azam, layanan konseling individu mengacu pada proses di mana guru BK memberi bantuan pada siswa yang mengalami masalah, melalui percakapan langsung. Layanan konseling individu ini dilakukan untuk membahas masalah secara holistik dan mendalam, termasuk aspek-aspek yang sangat pribadi bagi siswa, sambil mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>34</sup> Selanjutnya, Zainal Aqib menjelaskan bahwa layanan konseling individu adalah jenis layanan BK yang memungkinkan siswa, untuk berinteraksi tatap muka secara langsung bersama guru BK, serta untuk membahas dan mengatasi persoalan pribadi yang mereka hadapi.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Andi Thahir, "Psikologi Belajar 1," *Psikologi Belajar* (2014): 18.

<sup>34</sup> Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*, 151.

<sup>35</sup> Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, 103.

Menurut Dian Putri Rachmadhani, konseling individu merupakan layanan yang melibatkan pertemuan tetap muka secara langsung antara guru BK dan siswa. Tujuannya adalah untuk mengadakan diskusi yang lebih mendalam tentang persoalan yang dialami oleh peserta didik.<sup>36</sup>

Dari uraian tersebut, layanan konseling individu merupakan proses di mana guru BK memberikan bantuan untuk siswa yang sedang menghadapi masalah, melalui percakapan langsung atau tatap muka. Layanan ini membahas masalah siswa secara mendalam, serta mencari solusi yang tepat dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan dukungan yang terfokus pada kebutuhannya.

## 2. Pendekatan dalam Layanan Konseling Individu

Menurut Nurihsan yang ditulis oleh Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, dalam konseling individu, digunakan berbagai teknik seperti mendekati klien, refleksi empati, eksplorasi, menangkap pesan utama, mengajukan pertanyaan untuk memulai pembicaraan, bertanya secara spesifik, memberikan dorongan minimal, memberikan interpretasi, memberikan arahan, membuat kesimpulan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjelaskan, menjernihkan, memfasilitasi, memberi ruang hening, mengambil inisiatif, memberikan

---

<sup>36</sup> Rachmadhani, "Studi Deskriptif Persepsi Siswa pada Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual," 58.

saran, memberikan informasi, merencanakan, dan membuat kesimpulan.<sup>37</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, pendekatan dalam layanan konseling individu, yang dirangkum oleh Ulul Azam dari berbagai pendapat ahli seperti Corey, Wills, Lubis, dan Lesman, meliputi serangkaian langkah yang berfokus pada pemberian perhatian (*attending*), mendengarkan dengan penuh perhatian, bertanya secara efektif, mengklarifikasi informasi, mengarahkan, merenungkan pemikiran penting, memberikan empati, melakukan parafrase, memfokuskan pada isu utama, melakukan konfrontasi untuk memperlihatkan pola perilaku yang tidak produktif, meresapi kembali perspektif (*reframing*), memberikan umpan balik spesifik, memberikan interpretasi, memberikan dukungan dan penguatan, membuka diri tentang pengalaman konselor, memberikan dorongan pada konseli, mengajarkan pemecahan masalah, merangkum tema-tema kunci, dan menutup sesi konseling dengan ringkasan dan penutupan yang tepat.<sup>38</sup>

Menurut Moh. Surya yang ditulis oleh Masdudi, terdapat tiga teknik khusus dalam konseling individu, yakni: 1) Konseling direktif, di mana peran utama dimiliki oleh guru BK yang berupaya mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya. 2) Konseling non-direktif, di mana

---

<sup>37</sup> Abdillah Henni Syafriana, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 90–91.

<sup>38</sup> Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*, 154–157.

klien memiliki peran yang dominan dengan kebebasan berbicara, sementara konselor bertindak sebagai pendengar yang menerima dan mengarahkan pembicaraan. 3) Konseling elektif, merupakan kombinasi dari kedua teknik sebelumnya.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, pendekatan dalam layanan konseling individu melibatkan beragam teknik dengan tujuan untuk membantu guru BK dalam interaksi dengan siswa secara efektif. Pendekatan tersebut mencakup langkah-langkah seperti pemberian perhatian, mendengarkan aktif, bertanya yang efektif, memberikan dukungan emosional, serta melakukan interpretasi dan merenungkan pemikiran penting. Selain itu, teknik khusus dalam konseling individu, seperti konseling direktif, non-direktif, dan elektif, tujuannya untuk mengarahkan, mendukung, dan memfasilitasi pertumbuhan dan perubahan positif pada siswa.

### 3. Tahapan Proses Konseling Individu

Menurut Nurihsan yang ditulis oleh Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, secara umum membagi konseling individu ke dalam beberapa tahapan yaitu:

---

<sup>39</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 69.

a. Tahap Awal Konseling

- 1) Membangun relasi bersama siswa yang menghadapi tantangan. Pada tahap ini, guru BK berupaya untuk menjalin ikatan yang positif dengan siswa.;
- 2) Mengklarifikasi dan merumuskan masalah. Guru BK melakukan asesmen dan diagnosa atas permasalahan yang di hadapi oleh siswa;
- 3) Menyusun pilihan bantuan untuk mengatasi situasi tersebut. Guru BK di tahap ini mencari pendekatan yang sesuai untuk membantu mengatasi permasalahan siswa;
- 4) Menegosiasikan kontrak, di mana guru BK menetapkan kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya bersama siswa.

b. Tahap Pertengahan Konseling (tahap kerja)

- 1) Guru BK di tahap ini membantu siswa untuk mencari tahu masalahnya secara lebih mendalam;
- 2) Mempertahankan hubungan konseling. Pada tahap ini guru BK mebangun kepercayaan pada siswa, menjaga komunikasi agar efektif, dan memberikan apresiasi pada siswa ;
- 3) Memastikan konseling berlangsung sesuai kontrak. Pada tahap ini guru BK memastikan konseling sudah berjalan sesuai kesepakatan.

c. Tahap Akhir Konseling (*termination*)

- 1) Guru BK mengurangi kekhawatiran siswa dengan memeriksa keadaan kecemasannya;
- 2) Guru BK mengawasi perubahan perilaku menuju arah yang lebih optimis, seimbang, dan aktif;
- 3) Guru BK memastikan siswa sudah memiliki tujuan hidup yang realistis;
- 4) Guru BK membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap masalah.<sup>40</sup>

Menurut Masdudi, tahapan proses konseling individu melibatkan langkah-langkah berikut:

- a. Mengenali permasalahan;
- b. Menghimpun informasi relevan terkait masalah tersebut;
- c. Menganalisis data yang telah terkumpul;
- d. Membuat diagnosis atau menetapkan akar masalah;
- e. Menyusun proyeksi atau rencana tindakan yang akan dilakukan;
- f. Melakukan terapi atau memberikan bantuan sesuai dengan rencana yang disusun;
- g. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Henni Syafriana, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, 91–92.

<sup>41</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, 70.

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK di SMP, terdapat beberapa langkah-langkah dalam konseling individu. Pertama, langkah konseling dengan konseli yang datang sendiri melibatkan beberapa tahap, dimulai dari persiapan pra konseling, termasuk penataan ruang dan persiapan pribadi guru BK, dilanjutkan dengan proses konseling yang mencakup membangun hubungan konseling, melaksanakan tahapan sesuai teori yang dipilih, dan mengakhiri proses konseling. Setelah itu, pada tahap pasca konseling, dilakukan penyusunan laporan konseling dan pemantauan terhadap tindakan konseli. Kedua, langkah konseling dengan konseli yang diundang juga mengikuti serangkaian tahap yang mirip, dimulai dari pra konseling yang melibatkan pengumpulan dan analisis data konseli, penyusunan rencana layanan konseling, persiapan ruang, dan persiapan pribadi guru BK. Proses konseling mencakup pembangunan hubungan, pelaksanaan tahapan sesuai teori yang dipilih, dan penutupan proses konseling. Pasca konseling melibatkan penyusunan laporan dan pemantauan tindakan konseli.<sup>42</sup>

Penjelasan di atas, disimpulkan bahwa tahapan proses konseling individu menekankan pentingnya langkah-langkah yang menyeluruh. Dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, dan analisis,

---

<sup>42</sup> Sumarna Suryapranata et al., "Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama," *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* (2016): 144.

proses berlanjut dengan pembuatan diagnosa dan perencanaan tindakan yang sesuai. Konseling individu dilakukan dengan memperhatikan rencana yang disusun, diikuti dengan evaluasi dan tindak lanjut untuk memantau kemajuan. Jadi, untuk pelaksanaan layanan konseling individu, guru BK perlu mengikuti beberapa tahapan sesuai dengan permasalahan yang siswa alami.

#### 4. Tujuan Layanan Konseling Individu

Menurut Ulul Azam, tujuan utama layanan konseling individu ialah mengatasi persoalan yang dihadapi oleh konseli, termasuk dalam bidang pengembangan karir, pribadi, belajar, dan sosial, dengan fokus utama pada pengentasan masalah konseli. Secara lebih spesifik, tujuan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap situasi konseli, pengembangan potensi konseli, pencegahan masalah baru, dan perlindungan terhadap hak-hak konseli.<sup>43</sup> Jadi, konseling individu tujuannya adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Sementara itu, menurut Arif Ainur Rofiq, tujuan konseling individu terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional, yang meliputi membantu individu mengembangkan identitas diri, memahami lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan. Sasarannya adalah membentuk individu yang bermanfaat dalam kehidupannya, termasuk

---

<sup>43</sup> Azam, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*, 152–153.

memiliki iman dan ketakwaan, pengetahuan dan keterampilan yang baik, moral yang tinggi, kesehatan, kemandirian, dan tanggung jawab.<sup>44</sup>

Menurut Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, tujuan utama dari konseling individu ialah membantu konseli dalam merumuskan kembali masalahnya, meningkatkan kesadaran akan gaya hidupnya, mengurangi tanggapan buruk pada diri sendiri, dan mengatasi perasaan inferioritas. Selanjutnya, konseling bertujuan untuk membantu konseli memperbaiki persepsinya terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat mengelola perilaku mereka dan membangkitkan kembali minat sosial.<sup>45</sup>

Pendapat di atas, tujuan konseling individu yaitu membantu siswa menyelesaikan masalah karir, belajar, pribadi, dan sosial, serta mengembangkan potensi diri. Hal ini juga melibatkan pemahaman pada situasi siswa, pencegahan masalah baru, dan perlindungan hak-hak siswa. Tujuan ini terintegrasi dengan pendidikan nasional untuk membentuk individu yang bermanfaat, memiliki iman, pengetahuan, moral yang baik, kemandirian, dan tanggung jawab. Tujuan konseling individu pada dasarnya adalah untuk membantu siswa mengatasi masalahnya, maka dari itu bila ada siswa yang mengalami permasalahan dapat pergi ke ruang BK guna mengikuti layanan konseling individu.

---

<sup>44</sup> Arif Ainur Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1 ed., vol. 53 (Surabaya: Raziev Jaya, 2018), 4–5.

<sup>45</sup> Henni Syafriana, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, 140.

## 5. Fungsi Konseling Individu

Menurut Corey yang ditulis oleh Arif Ainur Rofiq, fungsi konseling, menurut klasifikasi tradisional, terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Fungsi remedial atau rehabilitatif, menekankan perbaikan dan pemulihan individu yang terpengaruh oleh gangguan psikologis atau emosional yang berat, dengan fokus pada penyesuaian diri dan pengembalian kesehatan mental. Jadi konseling individu dijalankan oleh guru BK untuk memberikan bantuan bagi siswa dalam memperbaiki diri;
- b. Fungsi preventif, melibatkan intervensi aktif sebelum individu mengalami masalah psikologis, dengan tujuan mengantisipasi dan menghindari risiko yang tidak diinginkan. Jadi konseling individu berfungsi untuk membantu siswa untuk mencegah masalah baru;
- c. Fungsi edukatif atau pengembangan, bertujuan untuk membantu individu dalam pengembangan pribadi, meningkatkan keterampilan hidup, memecahkan masalah, dan menghadapi transisi kehidupan, dengan penekanan pada pertumbuhan dan perkembangan yang sehat.<sup>46</sup> Jadi konseling individu berfungsi untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal.

---

<sup>46</sup> Rofiq, *Teori dan Praktik Konseling*, 53:8-9.

## 6. Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan Konseling Individu

Minat merupakan karakteristik yang cenderung stabil dalam seseorang, sangat memengaruhi aktivitasnya, karena minat memotivasi individu untuk melakukan hal-hal yang ia minati. Justru, tanpa minat, seseorang cenderung tidak akan melakukan aktivitas tersebut.<sup>47</sup> Oleh karena itu minat siswa sangat memengaruhi motivasi mereka untuk mengikuti layanan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru BK, sedangkan kurangnya minat dapat menghambat partisipasi siswa dalam layanan BK.

Layanan konseling individu ialah proses di mana seorang guru BK memberikan bantuan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah, melalui percakapan langsung atau tatap muka. Layanan ini membahas masalah siswa secara mendalam, serta mencari solusi yang tepat dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan dukungan yang terfokus pada kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan di atas maka disimpulkan beberapa indikator minat siswa mengikuti layanan konseling individu sebagai berikut:

---

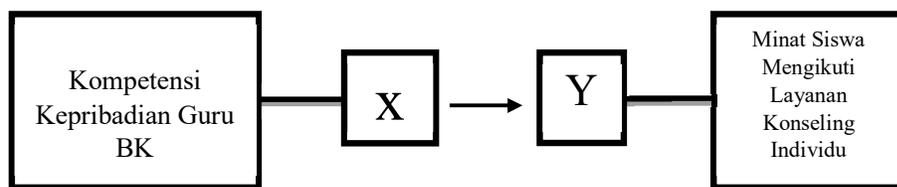
<sup>47</sup> Jamaluddin, "Minat Belajar," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 27–39.

- a. Siswa antusias dan tertarik mengikuti layanan konseling individu;<sup>48</sup>
- b. Siswa berinisiatif mengikuti layanan konseling individu;<sup>49</sup>
- c. Siswa aktif dalam mengikuti layanan konseling individu;<sup>50</sup>
- d. Siswa konsisten mengikuti layanan konseling individu;<sup>51</sup>

**E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merujuk pada gambaran teoritis yang mengilustrasikan hubungan antara variabel yang diteliti. Ini berfungsi sebagai model untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai variabel yang relevan.<sup>52</sup> Berdasarkan penjelasan yang ada maka peneliti membuat kerangka berpikir untuk melihat pengaruh kompetensi kepribadian guru BK terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian



<sup>48</sup> Zahara, Ita, "Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara," 117.

<sup>49</sup> Suralaga, *Psikologi Pendidikan*, 66–67.

<sup>50</sup> Matondang, "Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar," 26.

<sup>51</sup> Utami, Rahma, dan Anggraini, "Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran," 23–28.

<sup>52</sup> IAKN Toraja, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Tana Toraja: LPPM IAKN Toraja, 2022), 57.

Keterangan:

Variabel X : Kompetensi Kepribadian Guru BK

Variabel Y : Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

Variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) yaitu kepribadian guru BK terhadap minat siswa mengikuti layanan konseling individu di SMPN 1 Kesu'.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis.<sup>53</sup> Pada bagian ini dijelaskan hipotesis H0 yang merupakan hipotesis nol, dan H1, yaitu hipotesis alternatif. Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0 (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh kompetensi kepribadian guru BK terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMPN 1 Kesu'.

H1 (Hipotesis Alternatif): Ada pengaruh kompetensi kepribadian guru BK terhadap minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu di SMPN 1 Kesu'.

---

<sup>53</sup> IAKN Toraja, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.